

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Pada zaman dahulu terjadinya sebuah bencana besar yang terjadi di pulau Lepam Batan (terletak diantara pulau Pantar dan Pulau Alor) tenggelam atau ditutupi oleh air laut akibat es mencair di daerah kutub sekitar tahun 1.300-an SM, seluruh penduduk pulau itu menyelamatkan diri dan pergi mencari tempat pengungsian baik secara kelompok suku maupun sendiri-sendiri hingga mendapatkan ketenangan dan kenyamanan pada sebuah pulau yakni pulau Lomblen (Pius Sura, 4 Mei 2019)

Akibat peristiwa tersebut, nenek moyang orang Mingar dari beberapa suku tertentu berhijrah menuju ke sebuah tempat yang disebut “Mingar Lewu Ala’ng” yang terletak di kawah gunung Lama Ingu dengan melalui laut menggunakan perahu layar dan ada juga yang melalui jalur darat dengan berjalan kaki. Setelah tiba dan menghuni daerah Mingar Lewu Ala’ng dalam waktu yang cukup lama (1.300-an – 1.750-an SM) terjadi pergolakan antara mereka dan pada akhirnya mereka mulai hidup secara terpisah dan dalam bentuk kelompok-kelompok suku yang dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah yakni :

- a. Wilayah Mingar bagian timur didiami oleh kelompok suku NUBA BALA KAE atau yang disebut kelompok suku NUBA KAKANG, yang meliputi suku-suku :

1. Suku Lama Lele (suku asli : orang yang muncul dari dalam tanah, namanya Laba Ga'Tobi dan Ose Ga'Tanah).
 2. Suku Lewu Golok Beliku Lolong.
 3. Suku Lewu Golok Beliku Lenge/Lein.
 4. Suku Ria Geraj.
- b. Wilayah Mingar bagian tengah didiami oleh kelompok suku NUBA LAGA DONI atau yang disebut kelompok suku NUBA KEPITAN, yang meliputi suku-suku :
1. Suku Wunga Sura-A (Beliku Lolong/Atu Lolong)
 2. Suku Ata Pune
 3. Suku Ata Kebelen
 4. Suku Ata Ili
 5. Suku Lama Beraf
 6. Suku Lewu Koles
 7. Suku Wunga Sura-B (Beliku Lenge/Atu Lein)
 8. Suku Lama Jawa
 9. Suku Lama Mudaj
 10. Suku Kete/Ketu Papa
- c. Wilayah Mingar bagian tengah didiami oleh kelompok suku NUBA LAGA DONI atau yang disebut kelompok suku NUBA KEPITAN, yang meliputi suku-suku :
1. Lama Baka
 2. Lama Dua

3. Lama Nepa
4. Lama Wotan
5. Lewo Tobi
6. Tali Warat

Pada masa pemerintahan orde lama, Kepala Desa terdapat dimasing-masing kampung. Kelompok suku Mingar pada saat itu masuk dalam kategori kelompok Kerajaan Paji (berpusat di Sagu-Adonara) dibawah kekuasaan pemerintahan kepala kampung yang terus mengalami pergantian atau perubahan secara terus menerus sampai pada pemerintahan Desa gaya baru, kemudian mengalami perubahan menuju pemerintahan Desa gaya baru (orde baru tahun 1967) selanjutnya beralih kepada system pemerintahan reformasi tahun 1999 dengan penerapan UU no 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kemudian merujuk pada UU no 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Pius Sura, 4 Mei 2019)

Gambaran kekuasaan pemerintahan kepala kampung di Mingar-Desa Pasir Putih :

- a. Kepala Desa di zaman penjajahan Belanda yaitu :
 - Demo Liko Ata-Kabelen (- 1917)
 - Beda Bujak Wunga Sura-A (1917-1921)
 - Ida Bala Wunga Sura-A (1921-1938)
- b. Kepala Desa di zaman penjajahan Jepang dan masa Kemerdekaan yaitu :
 - Fransiskus Puang Pari Bala Lama Beraf (1938-1945)
 - Lambertus Laba Lega Ata-Pune (1945-1946)

- Bernardus Naran Ata-Kebelen (1946-1963)
- Fransiskus Gigo Bala Sura (1963-1977)
- Petrus Boli Tega Muda (1977-1983)
- Fransiskus Gigo Bala Sura (1983-1993)
- Ignasius Puang Beraf (1993-2000)
- Petrus Beda Sura (2000 – 14 Juni 2004)
- Pius Demon (Pjt) (14 Juni 2004 – 14 Desember 2007)
- Yoseph Bitol Sura (14 Desember 2007 – 31 Desember 2013)
- Pius Demon (Pjt) (01 Januari – 27 Desember 2015)
- Isodorus Pasing, A.Md (28 Desember – Sekarang)

B. Keadaan Geografis



Gambar : 4.1 Kantor Desa Pasir Putih (*Doc Enno Punang*)

Desa Mingar Pasir Putih merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Mingar Pasir Putih ditinjau dari segi administratif, merupakan bagian dari Kecamatan Nagawutung. jaraknya dengan Ibu Kota Kecamatan 13 Km, dengan waktu tempuh 30 menit. Sarana transportasi yang dipakai

yakni kendaraan beroda dua, empat, enam, antara lain motor, truk tenda. Kondisi jalannya aspal.

Desa Mingar Pasir Putih memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Gunung Mingar
Sebelah Selatan	: Laut Sawu/Savu/Sabu
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Lolong
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Baobolak

Dilihat dari segi topografi, wilayah Kecamatan Nagawutung umumnya berbukit- bukit, dataran rendah yang luas. Daerah ini beriklim tropis dan subur sehingga hampir berbagai macam tanaman pertanian dan perkebunan dapat tumbuh dengan subur dan memberikan hasil panen yang melimpah bagi penduduknya. Selain itu panorama alam dan budaya yang menjadi tempat destinasi wisata (Pius Sura, 4 Mei 2019).

C. Penduduk

Penduduk desa Pasir Putih berjumlah 1.185 jiwa yang terdiri dari laki – laki berjumlah 513 jiwa dan perempuan berjumlah 572 jiwa. Penduduk desa Pasir Putih terdiri dari 20 suku yang berada di Mingar. Dari ke-20 suku tersebut terdapat suku-suku yang menjadi tuan tanah yakni :

1. Wilayah Mingar bagian timur adalah suku Lama Lele.
2. Wilayah Mingar bagian tengah adalah suku Ata Kabelen dan suku Ata Pune.
3. Wilayah Mingar bagian barat adalah suku Lama Baka.

Peran dari ke empat suku ini adalah sama – sama membuat seremonial yakni menikam tanah dan peletakan batu pertama pada saat membuat fondasi rumah baru, memberi sesajian pada roh nenek moyang, seremonial pada saat masuk rumah baru, memanggil kembali roh yang telah dibawah oleh setan atau suanggi dengan dibantu oleh dukun atau orang pintar, seremonial *pesol kuwal* (lepas kapas). Dari ke empat suku diatas terlihat bahwa mereka sama-sama memiliki peran sama namun mereka juga memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda (Petrus, 4 Mei 2019).

D. Keberadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pasir Putih

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh nafka guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Jenis pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jlh
Petani	503	566	1.069
PNS	10	6	16
Pegawai swasta	10	15	25
Pengusaha kecil dan menengah	2	7	9
Nelayan	16	12	28
Buruh Bangunan dan Tukang Meubel	18	-	18
Pengrajin industry rumah tangga	1	8	9
Wiraswasta	2	1	3
Pedagang	4	3	7
Dukun kampung terlatih	-	1	1
Jumlah :	566	619	1.185

2. Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun kesempatan mendapatkan pendidikan setiap orang tidak sama. Masyarakat desa Pasir Putih berdasarkan tingkat pendidikan yaitu :

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Belum sekolah	68	68	136
Buta Aksara	18	59	77
TK	33	50	83
SD	262	273	535
SMP	94	75	169
SMA	77	87	164
D1	–	–	–
D2	–	1	1
D3	3	–	3
S1	11	6	17

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan tertinggi adalah tingkat SD. Hal ini disebabkan oleh factor seperti ekonomi keluarga maupun motofasi dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Keadaan sumber daya manusia seperti ini jugalah yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang masih tergolong tradisional. Dengan demikian mempengaruhi juga

perkembangan khususnya pembanguana ekonomi di daerah ini (Pius Sura, 4 Mei 2019).

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antar manusia. Bahasa yang digunakan di Desa Pasir Putih adalah Bahasa Indonesia yang digunakan untuk komunikasi dalam situasi yang resmi sedangkan bahasa Lamaholot (Mingar) digunakan dalam komunikasi harian dan ritus upacara adat (Petrus, 4 Mei 2019).

4. Kesenian

Selain nyanyian *urulele*, masyarakat desa Pasir Putih juga memiliki beragam kesenian seperti : *Namang Klake*, *Sele Mael*, *Sele Upak*, *Bejo*, dan *Namang Besom* (Petrus, 4 Mei 2019).

a. Namang Klake

Tarian dan nyanyian ini menyampaikan kepada kita untuk tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan diantara sesame kita dalam kehidupan sehari-hari agar tetap kuat dan teguh yang dilambangkan dengan sebuah kelapa lilin.

b. Sele Mael

Tarian dan nyanyian ini mengajak kepada semua orang yang hadir saat itu untuk bersatu padu dan mengangkat hati untuk memanjatkan doa pujian yang disampaikan oleh petugas atau orang yang hendak melaksanakan kegiatan seremonial meminta hujan, agar

boleh mendapatkan restu dari Tuhan dan juga Leluhur Lewo Tanah (Tuan Lera Wulan, Ina Tana Ekan).

c. Sele Upak

Tarian dan nyanyian ini menyampaikan kepada kita agar perlu waspadah dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan, karena tugas atau pekerjaan tersebut memiliki wewenangnya masing-masing dan selama musim berganti, perlu kerja keras supaya tidak boleh menerima atau mendapatkan sesuatu barang dengan cara yang tidak wajar atau halal dalam menghidupi keluarga kita.

d. Bejo

Tarian dan nyanyian ini mengajak kita untuk merekatkan rasa persatuan dan kesatuan serta menyatakan persaudaraan yang utuh diantara semua warga maupun kaum kerabat untuk tetap bersatu padu dalam rasa kegembiraan sebagai satu saudara yang lahir dari rahim yang satu dan sama.

e. Namang Besom

Tarian dan nyanyian ini mengajak para peserta atau orang yang mengambil bagian pada suatu acara atau peristiwa penting Lewo atau Kampung untuk boleh memasuki atau menempati tempat kegiatan dengan senang hati.

5. System Religi

Penduduk Desa Pasir Putih mayoritas beragama Khatolik dengan jumlah laki – laki 510 orang dan perempuan 548 orang dan Islam dengan jumlah laki –laki 56 orang dan perempuan 71 orang.

E. Nyanyian Urulele

1. Gambaran Umum Nyanyian Urulele

Urulele adalah nama tarian dan nyanyian yang ada di daerah Kabupaten Lembata khususnya di Desa Pasir Putih. Tarian dan nyanyian urulele ini merupakan tarian dan nyanyian yang menjadi kebiasaan masyarakat Mingar dalam melaksanakan sebuah acara seperti peristiwa kenegaraan, peristiwa keagamaan, maupun peristiwa budaya lainnya. Arti kata urulele adalah bergembira-ria. Tarian dan nyanyian urulele artinya tarian dan nyanyian bergembira-ria (Petrus, 14 mei 2019).

Nyanyian urulele ini merupakan nyanyian yang sudah ada sejak dahulu kala dari zaman nenek moyang. Asal usul nyanyian urulele ini ada sejak kampung Mingar itu ada dan nyanyian ini masih ada sampai saat ini. Nyanyian urulele adalah nyanyian yang dapat dinyanyikan oleh para penyanyi urulele yang sudah mahir atau yang sudah terbiasa atau telah mampu bernyanyi nyanyian urulele. Nyanyian urulele dinyanyikan oleh 5 sampai 10 orang dan bisa lebih, dimana para penyanyi urulele akan berdiri sejajar membentuk garis lurus kedepan

dan menyanyikan nyanyian urulele dengan syair – syair pantun (Petrus, 14 mei 2019).

Didalam nyanyian urulele, terdapat syair yang berbunyi “*tena laja*” (perahu layar). Perahu layar ini memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat dahulu dan sekarang. Hubungan perahu layar dengan kehidupan masyarakat dahulu adalah mereka menyelamatkan diri akibat tenggelamnya pulau Lepam Batan dengan menggunakan *tena laja* (perahu layar). Sedangkan hubungan perahu layar dengan kehidupan masyarakat sekarang adalah selain digunakan oleh para nelayan untuk mencari ikan atau menangkap ikan, *tena laja* (perahu layar) juga merupakan simbol sebagai tamu (Petrus, 14 Mei 2019).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *tena laja* (perahu layar) tidak hanya digunakan oleh para nelayan untuk menangkap atau mencari ikan, *tena laja* (perahu layar) juga merupakan simbol sebagai tamu dimana masyarakat dahulu menggunakan perahu layar demi menyelamatkan diri dari bencana tenggelamnya pulau Lepam batan menuju ke pulau Lomblen.

2. Pelaku nyanyian Urulele

Nyanyian urulele merupakan sebuah nyanyian rakyat yang dinyanyikan oleh masyarakat Mingar dalam acara penjemputan tamu. Nyanyian urulele selalu diperdengarkan pada sebuah acara seperti peristiwa kenegaraan, keagamaan, maupun peristiwa lainnya dan salah satunya adalah pada saat acara penjemputan tamu. Nyanyian urulele

dibawakan oleh para orang tua dan anak muda yang telah mampu menyanyikan nyanyian urulele. Mereka yang terlibat diharuskan menguasai syair – syair nyanyian urulele dan dapat menyanyikan dengan benar dan tepat.

Pada acara penjemputan tamu para pelaku nyanyian urulele akan membentuk pola rantai garis lurus dan berbaris secara selang seling sambil bernyanyi dan menari, sedangkan pada peristiwa atau acara kenegaraan atau acara keagamaan nyanyian urulele tidak hanya dinyanyikan oleh para pelaku nyanyian urulele saja tetapi juga dinyanyikan oleh seluruh masyarakat yang berpartisipasi dalam acara atau peristiwa tersebut dengan membentuk pola rantai melingkar dan berbaris bebas.

F. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu dan tempat pelaksanaan urulele adalah pada saat upacara penjemputan tamu. Waktu dan tempat pelaksanaan upacara penjemputan tamu bisa saja terjadi pada pagi hari, siang hari maupun sore hari yang bertempat di gapura perbatasan antara Desa Baobolak dan Desa Pasir Putih.

G. Proses Penyajian Nyanyian urulele

Proses penyajian nyanyian urulele ini disesuaikan dengan situasi dimana suatu kegiatan atau peristiwa itu berlangsung seperti peristiwa kenegaraan, peristiwa keagamaan dan peristiwa budaya lainnya. Salah

satunya adalah acara penjemputan tamu, dimana para penyanyi urulele akan menghadiri acara penjemputan tamu tersebut. Sebelum menyanyikan syair – syair urulele, terlebih dahulu dilakukannya acara seremonial yakni pemotongan pita dan para tamu akan disuguhkan minuman tuak untuk laki–laki dan siri pinang untuk perempuan. Setelah itu para penyanyi urulele mulai bernyanyi. Penyajian nyanyian ini dilangsungkan dengan salah satu orang yang merupakan pemimpin dalam kelompok tersebut akan bernyanyi terlebih dahulu atau menyanyikan syair pantun yang dia bawaan sekaligus akan memberikan instruksi kepada teman–temannya untuk sambung dengan menyanyikan syair pengantar atau lanjutannya. Biasanya yang menjadi pemimpin adalah yang tertua dalam kelompok dan sudah berpengalaman dalam bernyanyi urulele. Mereka satu persatu akan menyanyikan syair pantunnya masing – masing secara bergilir dan berulang – ulang sampai selesai.

Dalam proses penyajian nyanyian urulele ini pola lantai yang digunakan adalah pola lantai lingkaran dan pola lantai garis lurus. Namun dalam acara penjemputan tamu pola lantai yang digunakan adalah pola lantai garis lurus, dimana para penyanyi akan berdiri secara selang seling antara laki-laki dan perempuan. Nyanyian urulele ini tidak hanya dinyanyikan oleh laki-laki atau perempuan saja, tetapi nyanyian ini dinyanyikan secara bergantian atau selang seling (Petrus Sura, 4 Mei 2019).

H. Busana dan Perhiasan

Busana yang digunakan para penyanyi urulele adalah tergantung pada situasi dimana kegiatan atau acara tersebut berlangsung. Busana yang digunakan pada acara penjemputan tamu adalah wanita menggunakan baju kebaya (*labur kebaja*) dan bawahannya sarung adat (*sarung adat lamaholot*), sedangkan pria bisa saja menggunakan baju nabit (*labur snape*) atau baju kaos dan bawahannya menggunakan sarung bole (*nofi bole*) (Petrus, 4 Mei 2019).

1. Busana pria



Sarung Boleng (*nofi bole*)



Baju Nabit (*labor snape*)



Giring-giring (*retu*)



Ikat Kepala (*knobo*) dari daun lontar (*koli lolo*)

2. Busana wanita



Sarung (*kremo*) motif lamaholot



Baju Kebaya (*labur kebaja*)

I. Syair Nyanyian Urulele

Nyanyian urulele berasal dari bahasa mingar yang bermakna konotasi yang menyimbolkan tentang sesuatu. Nyanyian urulele memiliki

kesan yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat dan mengandung pesan melalui syair tersebut (Petrus, 4 Mei 2019).

URULELE

Reff (sele puke)

O urulele wai sara lau tena laja lolo o
lau laja lolo o.....o.....

Solo (snape)

1. Urulele ama tao wai sara bele gena o lau tena laja lolo o
lau laja lolo o...o...
2. Ake gupagu di bae ake sobinga di ale lau tena laja lolo o
lau laja lolo o...o....
3. Gobe tawa lali gere koda pulo koi hala kiri lema koi kurang lau
tena laja lolo o
lau laja lolo o...o....
4. Tana ia mete tapi leworu ia mete gate lau tena laja lolo o
lau laja lolo o...o...
5. Urulele tamura lewo wai sara tarame tana lau tena laja lolo o
lau laja lolo o...o...

Penutup (tmoter)

Ua ua elelele lau tena laja lolo o lau laja lolo o...o...
soga e soga lima mala tapi-i buka wewa mala maja-a tolewo gere
o...o....
tolewo gere o.....o.....

Ua ua elelele o lau tena laja lolo o lau laja lolo o....o....
soga e soga lima mala tapi i buka wewa mala maja a
tolewo gere o....o....tolewo gere o....o

J. Lagu Urulele

Lagu daerah setempat diwariskan secara oral (lisan) maka penciptanya jarang diketahui. Disamping itu juga lagu daerah ini tidak tertulis. Awalnya lagu ini semata-mata bukan untuk komersial, tetapi lagu ini dinyanyikan pada saat penerimaan tamu-tamu besar, urusan adat istiadat di pedesaan dan sebagainya. Namun dalam syair nyanyian urulele ini peneliti mencoba untuk membuat nada dasar $do = G$, dimana suara yang dapat di jangkau oleh peneliti. Tetapi dalam pelaksanaannya, nyanyian urulele ini tidak berpatokan pada nada dasar $do = G$ tetapi bisa juga dinyanyikan dengan nada dasar yang lain tergantung pada siapa yang memberikan ton, karena tidaklah mutlak.

URULELE

2/4, do = G

Reff (sele puke)

5	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	$\overline{3\ 1}$	3
	$\overline{2\ 1}$							
O	u ru	le le	wa i	sa ra	la u	te	e	na
	la ja							

2	2	$\overline{3\ 1}$	$\overline{3\ 3}$	$\overline{3\ 21}$.	3	$\overline{2\ 1}$	2	.	1
.	lo	lo	o	la u	la		ja	lo lo	o	
o										

Solo (snape)

$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 5}$	$\overline{5\ 3}$	$\overline{5\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	$\overline{3\ 22}$	$\overline{3\ 30}$	$\overline{5\ 3}$
	$\overline{4\ 5}$							

U ru le le a ma ta o wa i sa ra be le ge na o lau
te

$\overline{3\ 2}$ $\overline{3}$ | $\overline{2\ 1}$ $\overline{2}$ | $\overline{2}$ $\overline{3\ 1}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1}$ | $\overline{3}$ $\overline{2\ 1}$
e na la ja lo lo o la u la ja lo lo
o

1 . |
o

0 $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 5\ 5\ 5}$ $\overline{5\ 3}$ | $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ | $\overline{3\ 2}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 1}$
la u te A ke gu pagudi ba e a ke so bi ngadi a le
na

$\overline{2\ 1}$ $\overline{2}$ | $\overline{2}$ $\overline{3\ 1}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1}$ | . $\overline{3}$ | $\overline{2\ 1}$ $\overline{2}$
la ja lo lo o la u la ja lo lo o
o

0 $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 5\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ | $\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 3\ 2}$ | $\overline{3}$
3 $\overline{5\ 5\ 3}$ Go be ta wa la li ge re ko da pu lo ko
I wa ti ki ri

$\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 3\ 2}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{3\ 1}$. | $\overline{3}$ $\overline{2\ 1}$ | $\overline{2}$ $\overline{2}$ | $\overline{3}$
1 $\overline{3\ 3}$
le ma ko i kurang la u te na la ja lo lo
o la u

$\overline{3\ 2\ 1}$. | $\overline{3}$ $\overline{2\ 1}$ | $\overline{2}$. | $\overline{1}$. | .
 la 0 | ja lo lo o o

$\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 3}$ | $\overline{5\ 5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ | $\overline{3\ 3\ 2}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3}$
 1 |
 Ta na i a me te ta pi le woru i a me te ga te la u
 te

. $\overline{3}$ | $\overline{2\ 1}$ $\overline{2}$ | $\overline{2}$ $\overline{3\ 1}$ | $\overline{3\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1}$ | . $\overline{3}$ | $\overline{2}$
 1 2 |
 lo o na la ja lo lo o la u la ja lo

. $\overline{1}$ | . . |
 o

0 $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ | $\overline{5\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ | $\overline{4\ 5\ 5}$ $\overline{3\ 3\ 2}$ | $\overline{3\ 3}$
 $\overline{3\ 3}$
 la u U ru le leta mura le wo wa i sa rata ra me ta na

$\overline{3\ 1}$. | $\overline{3}$ $\overline{2\ 1}$ | $\overline{2}$ $\overline{2}$ | $\overline{3\ 1}$ $\overline{3\ 3}$ | $\overline{3\ 2\ 1}$. | $\overline{3}$
 $\overline{2\ 1}$ |
 te na la ja lo lo o la u la ja
 lo lo

$\overline{2}$. | $\overline{1}$. | . $\overline{0}$ |
 o o

Penutup (tmoter)

0 5 | 5 5 5 | 5 5 5 3 | 5 3 4 5 | 3 2 3 | 2 1
 2 | U a u a e le le le la u te e na
 la ja lo

2 3 1 | 3 3 3 21 | . 3 | 2 1 2 | . 1 | 3 3
 3 21 |
 lo o la u la ja lo lo o o so ga
 li

5 5 5 3 |
 so ga e

. 3 | 2 1 2 | 2 3 1 | 3 3 3 21 | . 3 | 2
 2 1 |
 ma ma la ta pi i bu ka we wa ma
 la ma

3 3 1 | 3 3 21 | . 3 | 2 1 2 | . 1 | 3
 3 21 |
 ja a to le wo ge re o o to
 le

. 3 | 2 1 2 | . 1 | . . |
 wo ge re o o

. 5 | 5 5 5 | 5 5 5 53 | 5 5 53 | 5 5 3 | 3
 2 1 |
 U a u a e le le le o lau te e na
 la ja

2 2 | 3 1 3 3 | 3 21 . | 3 2 1 | 2 . | 1
 3 3 |

lo lo o la u la ja lo lo o o
so ga

$\overline{3 \ 2 \ 1}$ $\overline{3 \ 3}$ | $\overline{3 \ 2 \ 1}$. | 3 $\overline{2 \ 1}$ | 2 2 | $\overline{3 \ 1}$ $\overline{3 \ 3}$ | $\overline{3 \ 2 \ 1}$
e so ga li ma ma la ta pi i buka we

3 $\overline{2 \ 1}$ | 2 2 | $\overline{3 \ 1}$ 3 | $\overline{3 \ 2 \ 1}$. | 3 $\overline{2 \ 1}$ | 2
wa ma la ma ja a to le wo ge re o

1 . | . 0 ||
o

Keterangan :

1. Lagu diulang tidak menurut patokan aturan penyajian sebuah lagu, tetapi dari lamanya durasi dan konteks kegiatan yang sedang berlansung.
2. Solis atau penyanyi solo dinyanyikan secara bergantian oleh suara pria dan wanita.
3. Menjelang akhir lagu tempo lagu yang dibawakan akan semakin cepat.
4. Pada bagian solo, bagian awalnya dinyanyikan oleh satu orang selanjutnya dinyanyikan secara bersama-sama yang ditandai dengan tanda (\Rightarrow).

K. Makna Nyanyian Urulele

Sebuah bentuk karya seni tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya. Makna karya seni tersebut

perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni tersebut atau paling tidak memiliki kemauan untuk menonton.

Teknik yang digunakan dalam mengkaji makna syair *Urulele* adalah :

1. Larik I :

O urulele wai sara lau tena laja lolo o lau laja lolo o

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>O</i>	Seruan
2	<i>Urulele</i>	Gembira ria
3	<i>Wai – sara</i>	<i>Kata penghubung</i>
4	<i>Lau</i>	Disana
5	<i>Tena</i>	Perahu / sampan
6	<i>Laja</i>	Layar
7	<i>Lolo</i>	Diatas
8	<i>Lau</i>	Disana
9	<i>Laja</i>	Layar
10	<i>Lolo</i>	Diatas

b. Makna Denotasi

O urulele wai sara lau tena laja lolo o lau laja lolo o

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan gembira ria di atas perahu layar di atas layar

c. Makna Konotasi

O urulele wai sara lau tena laja lolo o lau laja lolo o

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat setempat dalam menyambut tamu.

2. Larik 2 :

Urulele ama tao wai sara bele gena

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Urulele</i>	Gembira ria
2	<i>Ama</i>	Bapak
3	<i>Tao</i>	Simpan/lepas
4	<i>Wai - sara</i>	<i>Kata penghubung</i>
5	<i>Bele</i>	Nenek
6	<i>Gena</i>	Kasih/Beri

b. Makna denotasi

Urulele ama tao wai sara bele gena

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Nyanyian bapak simpan nenek kasih/beri

c. Makna Konotasi

Urulele ama tao wai sara bele gena

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : nyanyian ini merupakan warisan oleh leluhur nenek moyang

3. Larik 3 :

Ake gupagu dibae ake sobinga diale

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Ake</i>	Jangan
2	<i>Gupagu</i>	Lupa
3	<i>Dibae</i>	Sekali-kali/pernah
4	<i>Ake</i>	Jangan
5	<i>Sobinga</i>	Hilang
6	<i>diale</i>	Sekali-kali/pernah

b. Makna Denotasi

Ake gupagu dibae ake sobinga diale

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : jangan pernah lupa jangan pernah hilang

c. Makna Konotasi

Ake gupagu dibae ake sobinga diale

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Jangan pernah melupakan kampung mingar, bahkan menghilang dari ingatan akan kampung mingar ini.

4. Larik 4 :

Gobe tawa lali gere koda pulo koi hala kiri lema koi kurang

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Gobe</i>	Saya
2	<i>Tawa</i>	Tumbuh
3	<i>Lali</i>	Dari
4	<i>Gere</i>	Bawah
5	<i>Koda</i>	Kalimat
6	<i>Pulo</i>	Sepuluh
7	<i>Koi</i>	Tahu
8	<i>Hala</i>	Tidak
9	<i>Kiri</i>	Kata
10	<i>Lema</i>	Lima
11	<i>Koi</i>	Tahu
12	<i>Kurang</i>	Kurang

b. Makna Denotasi

Gobe tawa lali gere koda pulo koi hala kiri lema koi kurang

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : saya baru tumbuh dari bawah sepuluh kalimat tidak tahu, lima kata kurang tahu

c. Makna Konotasi

Gobe tawa lali gere koda pulo koi hala kiri lema koi kurang

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Pengetahuan orang yang masih muda atau belia lebih sedikit, kurang paham bahkan tidak tahu dibandingkan dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua.

5. Larik 5 :

Tanah ia mete tapi leworu ia mete gate

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Tanah</i>	Tanah
2	<i>Ia</i>	Ini
3	<i>Mete</i>	Sementara
4	<i>Tapi</i>	Panggil
5	<i>Leworu</i>	Kampung
6	<i>Ia</i>	Ini
7	<i>Mete</i>	Sementara
8	<i>Gate</i>	Menanti

b. Makna Denotasi

Tanah ia mete tapi leworu ia mete gate

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Tanah ini sementara panggil, kampung ini sementara menanti.

c. Makna Konotasi

Tanah ia mete tapi leworu ia mete gate

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : kehadiran tamu selalu dinantikan dan akan selalu dinantikan oleh masyarakat Mingar.

6. Larik 6 :

Urulele tamura lewo, wai sara tarame tana

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Urulele</i>	Gembira ria
2	<i>Tamura</i>	Ramaikan
3	<i>Lewo</i>	Kampung
4	<i>Wai – sara</i>	<i>Kata penghubung</i>
5	<i>Tarame</i>	Ramaikan
6	<i>Tana</i>	Tanah/halaman

b. Makna Denotasi

Urulele tamura lewo, wai sara tarame tana

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : gembira ria kita ramaikan kampung, kita ramaikan tanah atau halaman

c. Makna Konotasi

Urulele tamura lewo, wai sara tarame tana

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : mari kita bersama – sama menciptakan suasana keramaian dan kegembiraan di kampung halaman kita.

7. Larik 7 :

Ua ua elelele lau tena laja lolo o lau laja lolo o

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	<i>Ua – ua</i>	<i>ajakan</i>
2	<i>Elelele</i>	<i>Ajakan</i>
3	<i>Lau</i>	Disana
4	<i>Tena</i>	Perahu
5	<i>Laja</i>	Layar
6	<i>Lolo</i>	Diatas
7	<i>O</i>	Seruan
8	<i>Lau</i>	Disana
9	<i>Laja</i>	Layar
10	<i>Lolo</i>	Diatas

b. Makna Denotasi

Ua ua elelele lau tena laja lolo o lau laja lolo o

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan ajakan diatas perahu layar, di atas layar

c. Makna Konotasi

Ua ua elelele lau tena laja lolo o lau laja lolo o

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan berupa ajakan oleh masyarakat Mingar kepada tamu yang datang untuk menikmati apa yang ada di Desa Mingar

8. Larik 8 :

*Sogae sogae lima mala tapi-i buka wewa mala maja-a tolewo
gere o*

a. Teknik kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	Sogae	Angkat
2	Soga	Angkat
3	Lima	Tangan
4	Mala	Ajakan
5	Tapi	Lambai
6	Buka	Buka
7	Wewa	Mulut
8	Mala	Ajakan
9	Maja	Panggil
10	To-lewo	Kekampung

11	Gere	Naik/masuk
12	O	Seruan

b. Makna Denotasi

*Sogae sogae lima mala tapi-i buka wewa mala maja-a
tolewo gere o*

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan ajakan angkat-angkat tangan lambai, buka mulut panggil masuk ke kampung

c. Makna Konotasi

*Sogae sogae lima mala tapi-i buka wewa mala maja-a
tolewo gere o*

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Masyarakat Mingar selalu terbuka bagi siapa pun tamu yang datang dengan memanggil dan mengajak mereka untuk masuk ke kampung Mingar.

9. Larik 9 :

Tolewo gere o

a. Kata perkata

NO	KATA	ARTI
1	Tolewo	Ke kampung
2	Gere	Naik/masuk
3	O	Seruan

b. Makna Denotasi

Tolewo gere o

Makna sebenarnya yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan masuk ke kampung

c. Makna Konotasi

Tolewo gere o

Makna konotasi yang terkandung dalam syair diatas adalah : Seruan berupa ajakan untuk masuk ke kampung Mingar

Dalam syair nyanyian *urulele*, terdapat pula makna atau pesan yang disampaikan. Selain makna denotasi dan makna konotasi, nyanyian *urulele* juga mempunyai makna kegembiraan, pengetahuan, kerendahan hati, penghormatan, dan makna ajakan yang terkandung didalamnya.

a. Makna kegembiraan

➤ ***urulele wai sara lau tena laja lolo o lau laja lolo o***

(seruan kegembiraan yang dirasakan masyarakat setempat dalam menyambut tamu)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah mau mengajak kita untuk selalu bergembira ria, bersuka cita dalam menyambut tamu atau siapa saja yang datang berkunjung ke tempat atau daerah kita. Selain itu syair diatas juga mau menceritakan bahwa ucapan syukur dan

kegembiraan yang dirasakan oleh nenek moyang yang selamat dari bencana tenggelamnya pulau Lepam Batan.

➤ ***Urulele tamura lewo, wai sara tarame tana***

(mari kita bersama-sama menciptakan suasana keramaian dan kegembiraan di kampung halaman kita)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah mau mengajak kita untuk selalu menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan antara kita di kampung atau tempat kita.

b. Makna Pengetahuan

➤ ***Ake gupagu dibae ake sobinga diale***

(jangan pernah lupa, jangan pernah hilang)

Pada syair diatas memiliki dua pesan yang mau disampaikan yakni kepada masyarakat Mingar dan juga kepada tamu.

1) Pesan yang disampaikan kepada masyarakat Mingar dalam syair diatas adalah bahwa nyanyian *urulele* ini merupakan warisan nenek moyang kita oleh karena itu kita tidak boleh melupakan atau sampai menghilang dari ingatan kita.

2) Pesan yang disampaikan kepada para tamu atau siapa saja yang sedang berkunjung ke suatu tempat atau daerah tersebut di harapkan agar ketika

meninggalkan tempat atau daerah yang dikunjungi agar jangan pernah melupakan tempat atau daerah tersebut.

c. Makna Kerendahan hati

Gobe tawa lali gere koda pulo koi hala kiri lema koi kurang

(Pengetahuan orang yang masih muda atau belia lebih sedikit, kurang paham bahkan tidak tahu dibandingkan dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah kita harus banyak mencari tahu, belajar, dan bertanya tentang apa yang belum kita ketahui kepada orang yang sudah memiliki pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas.

d. Makna Penghormatan

Urulele ama tao wai sara bele gena

(nyanyian ini merupakan warisan oleh leluhur nenek moyang)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah kita harus selalu menjaga dan mengingat akan warisan-warisan berupa nyanyian daerah atau kesenian lainnya agar tidak hilang.

e. Makna ajakan

➤ ***Tanah ia mete tapi leworu ia mete gate***

(kehadiran tamu selalu dinantikan dan akan selalu dinantikan oleh masyarakat setempat)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah bagi siapa saja yang sedang bertugas atau mengabdikan di suatu tempat atau diluar daerah, mereka selalu dinantikan ketika datang atau kembali ke tempat atau daerah asalnya.

➤ ***Ua ua elelele lau tena laja lolo o lau laja lolo o***

(Seruan berupa ajakan oleh masyarakat Mingar kepada tamu yang datang untuk menikmati apa yang ada di Desa Mingar)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah :

1. Pada saat terjadinya bencana, nenek moyang mengajak satu sama lain untuk naik ke dalam perahu layar untuk menyelamatkan diri.
2. Mengajak siapa saja untuk bisa menikmati apa yang ada di Desa Pasir Putih, seperti tempat wisata, kesenian daerah seperti nyanyian dan tarian daerah.

➤ ***Sogae sogae lima mala tapi-i buka wewa mala maja-a tolewo gere o***

(Masyarakat Mingar selalu terbuka bagi siapa pun tamu yang datang dengan memanggil dan mengajak mereka untuk masuk ke kampung Mingar)

Pesan yang disampaikan dalam syair diatas adalah kita selalu dengan hati terbuka menerima, mengajak siapa saja yang ingin berkunjung ke kampung atau daerah kita

sehingga mereka bisa menikmati apa yang ada di daerah
kita tersebut.